

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Sukacita Banjarmasin yang beralamat di jalan Rantauan darat no.7 Pekauman, Kec. Banjarmasin Selatan. Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan kode pos 70231. Sekolah Sukacita Banjarmasin terdiri dari sekolah Tingkat KB sampai dengan TK dengan berbasis sekolah *homeschooling*. Lembaga *homeschooling* merupakan layanan non formal dimana anak dapat belajar secara fleksibel terkait waktu dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan memiliki fleksibilitas dalam belajar. Pada sekolah ini menerima anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori misalnya untuk saat ini ada anak dengan hambatan *autism spectrum disorder* dan *disability intellectual*.

Adapun visi pendidikan dari Sekolah Sukacita ialah menjadi percontohan bagi pendidikan inklusi yang menyediakan lingkungan belajar yang bersemangat dan menyenangkan sehingga terwujud perubahan kehidupan. Visi tersebut akan terwujud dan di dorong oleh misi sebagai berikut:

- a. Memberikan pendidikan yang tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus

- b. Memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kepribadian dan pengetahuan sesuai dengan potensinya melalui program penanganan secara menyeluruh.

Tabel 4. 1 Data Siswa Sekolah Sukacita Berdasarkan Kategori Gangguan

Hambatan	KB	TK A	TK B	Jumlah
<i>Autism Spectrum Disorder (ASD)</i>	7	5	2	16 siswa
<i>Intellectual disability</i>	-	1	1	

Adapun jumlah siswa keseluruhan berjumlah 16 siswa dengan hambatan yang berbeda-beda. Untuk tingkat KB berjumlah 7 siswa dengan hambatan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, untuk tingkat TK A berjumlah 6 siswa, dimana 5 orang diantaranya dengan hambatan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dan satu orang diantaranya dengan hambatan *intellectual disability* dan untuk TK B berjumlah 3 siswa dengan hambatan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

2. Prosedur Penelitian

Berikut merupakan data terkait alur pelaksanaan penelitian yang di sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.2 Prosedur Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Rabu, 17 Januari 2024	Wawancara awal dan studi penelitian	Di Sekolah Sukacita
2	Minggu, 2 Juni 2024	Menemui <i>Professional Judgment 1</i>	Di Biro Sagraha Psikologi

Lanjutan Tabel 4.3

3	Rabu, 12 Juni 2024	Menemui <i>Professional Judgment 2</i>	Di Kampus UIN Antasari Banjarmasin
4	Rabu, 5 Juni 2024	Mengurus izin penelitian di Sekolah Sukacita Observasi perilaku subjek dan siswa Mengatur jadwal wawancara bersama subjek	Di Sekolah Sukacita
5	Kamis, 6 Juni 2024	Observasi perilaku subjek dan siswa saat sekolah Wawancara subjek (NG)	Di Sekolah Sukacita
6	Sabtu, 8 Juni 2024	Wawancara subjek (SH) Wawancara subjek (IA)	Di Klinik Happy Kids Di Sekolah Sukacita
7	Senin, 10 Juni 2024	Observasi perilaku subjek dan siswa di sekolah Wawancara dengan informan IA (BMT) Wawancara dengan informan NG (S) Wawancara dengan informan SH (SE)	Di Sekolah Sukacita
8	Rabu, 19 Juni 2024	Mengambil surat selesai riset penelitian dari pihak sekolah	Di Sekolah Sukacita

3. Mekanisme Triangulasi Data

Triangulasi data adalah alur yang digunakan peneliti untuk menggali lebih dalam data dan informasi pada penelitian. Teknik triangulasi merupakan teknik yang dilakukan peneliti dalam memproses data. Triangulasi juga berfungsi dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti melalui data hasil wawancara dengan objek yang diteliti. Sehingga, triangulasi yang dilakukan peneliti ialah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Pada triangulasi data, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur sehingga pertanyaan yang di tanyakan peneliti tidak terpacu pada

guide interview yang telah di buat. Selanjutnya, dalam melakukan wawancara peneliti juga memiliki informan yang dapat membantu dalam memberikan sebuah informasi untuk membandingkan dan membahas data yang sebelumnya telah di peroleh dari subjek penelitian. Peneliti juga menggunakan metode obsevasi untuk melihat keadaan yang sedang diteliti. Sedangkan triangulasi sumber, di peroleh melalui dokumen dan data-data yang di miliki subjek, buku-buku dan jurnal yang relevan serta melakukan wawancara kepada subjek dan *significant other* terkait penelitian sehingga data yang di peroleh menghasilkan data yang valid.

4. Penyajian Data

a. Identitas Subjek

Identitas subjek di gunakan sebagai bentuk dalam penggalian data. Identitas subjek juga dapat menjadi bukti kongkrit atas kebenaran data yang di gunakan dalam penelitian. Berikut adalah idetitas subjek, yaitu:

Tabel 4. 4 Identitas Subjek

No	Nama	Usia	Pendidikan
1	Selvina Helman, S.Psi	25 tahun	Sarjana S1 Psikologi
2	Rr. Nabila Ghina Amalia, S.Psi	27 tahun	Sarjana S1 Psikologi
3	Ivana Agustin, SE., dpl montessori	40 tahun	Sarjana S1 Ekonomi, Diploma Montessori

b. Identitas *Significant Others*

Selanjutnya, yang di sebut sebagai *significant others* dalam penelitian adalah seseorang yang mengetahui dan mengenal baik pada subjek penelitian sehingga dapat memberikan informasi tambahan dan memastikan kebenaran

pada hasil data yang di peroleh dari subjek berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun identitas *significant others* dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Identitas *significant others*

No	Subjek	<i>Significant Others</i>	Umur	Keterangan
1	Selvina Helman, S.Psi	SE	43 Tahun	Orang tua siswa
2	Rr. Nabila Ghina Amalia, S.Psi	S	36 Tahun	Orang tua siswa
3	Ivana Agustin, SE., dpl montessori	BMT	33 Tahun	Orang tua siswa

5. Gambaran Hasil Penelitian

a. Identitas Subjek

1) Subjek 1 (SH)

Subjek SH merupakan seorang guru perempuan yang mengajar di Sekolah Sukacita. Pada saat proses wawancara subjek SH mengenakan pakaian terapis berwarna hijau dengan kerudung berwarna abu-abu. Subjek SH mengenakan kacamata berwarna pink dan jam tangan di sebelah kiri serta kaos kaki yang berwarna coklat. Kelas yang subjek SH ajarkan yakni ada 5 orang anak laki-laki dengan diagnosa ASD.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek SH menyebutkan bahwa interaksi di kelas sudah cukup baik karena sebagian anak di kelas beberapa sudah dapat berkomunikasi verbal dan melakukan komunikasi dua arah meskipun kata yang di ucapkan masih sedikit. Subjek SH memaparkan bahwa sebagai guru ia senantiasa mengajak anak untuk melakukan komunikasi baik kepada sesama teman maupun dengan guru pengajar di kelas. Sehingga

pada saat anak-anak sudah berada di semester dua yang artinya sudah satu tahun pembelajaran, interaksi sosial anak-anak di kelas subjek SH sudah tergolong cukup baik pada beberapa anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pada saat subjek SH mengajar di kelas. Subjek SH melakukan pembelajaran secara individu dengan masing-masing per anak untuk memudahkan penyampaian informasi kepada anak ASD. Terlihat beberapa kali beliau berkomunikasi dengan anak ASD yang sudah bisa verbal dan dapat berjalan dengan baik. Meskipun sering kali anak tersebut mengulangi ucapan yang disebutkan oleh subjek SH.

2) Subjek 2 (NG)

Subjek NG merupakan seorang guru perempuan yang mengajar di Sekolah Sukacita Banjarmasin. Kelas yang beliau ajarkan, tiga anak di antaranya memiliki hambatan ASD dan dua lainnya dengan hambatan *Intellectual Disability*. Ketika bertemu untuk melakukan wawancara pada hari Sabtu, 8 Juni 2024 di Sekolah Sukacita, subjek mengenakan pakaian terapis yakni berwarna merah tua dengan setelan kerudung motif bunga-bunga berwarna coklat keabuan. Subjek NG juga mengenakan kacamata dan kaos kasi berwarna putih.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek NG menyebutkan bahwa dalam melihat interaksi sosial anak-anak di kelas perlu adanya observasi langsung terhadap anaknya satu-persatu dengan memahami sampai mana anak tersebut bisa menyampaikan keinginannya dan merespons perintah dari guru pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat subjek NG mengajar di kelas, subjek NG berusaha membimbing dan memfasilitasi anak-anak dalam berinteraksi sosial kepada guru di kelas, diantaranya dengan mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan bersama seperti bermain lempar bola, menyapa teman pada saat masuk ke dalam kelas dan mengajak untuk bermain *playdough* bersama-sama. Meskipun masih minim interaksi yang dilakukan akan tetapi anak sudah mulai bisa bermain bersama-sama tanpa merasa terganggu satu sama lain.

3) Subjek 3 (IA)

Subjek IA merupakan seorang guru perempuan sekaligus ketua yayasan homescholling yang mengajar di Sekolah Sukacita. Pada saat proses wawancara, subjek IA mengenakan pakaian lengan pendek berwarna putih dengan berbahan dasar kaos. Adapun celana yang di gunakan berwarna hitam dengan ukuran panjang se mata kaki. Subjek IA memiliki rambut berwarna hitam sebahu. Kelas yang subjek IA ajarkan berjumlah 6 orang anak laki-laki dengan diagnosa ASD.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek IA menyebutkan bahwa interaksi di kelas masih tergolong minim. Hal ini disebabkan karena beberapa anak masih berkomunikasi secara nonverbal. SH memaparkan bahwa sebagai guru ia memiliki strategi berupa pemberian reward dalam proses belajar mengajar, agar anak mau mengerjakan aktivitas pada saat kelas berlangsung. Karena ketika anak sudah mulai muncul ketertarikan terhadap sesuatu maka atensi anak dapat terbangun sehingga proses penyampaian informasi pun dapat tersampaikan dan di pahami oleh anak-anak ASD.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pada saat subjek IA mengajar di kelas. Subjek IA sering mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama sebelum anak-anak diberikan aktivitas berupa *worksheet*. Tujuannya agar mood anak-anak lebih membaik sehingga pada proses pembelajaran dapat di arahkan dengan maksimal.

b. Identitas Significant Others

1) *Significantt Others SE*

Significantt others yang berinisial SE merupakan orang tua dari anak yang bersekolah di sukacita dan diajar oleh guru yang berinisial SH. Pada saat proses wawancara, SE mengenakan pakaian kaos lengan pendek berwarna abu-abu tua dan celana Panjang dengan jam tangan di sebelah kiri. SE mempunyai rambut sebahu dan mengenakan kacamata berwarna merah muda.

Subjek SE menjawab pertanyaan dengan keadaan yang tenang dan memberikan informasi yang sesuai dengan keterangan yang sudah di paparkan oleh subjek SH sebelumnya. Dimana subjek SH menyebutkan bahwa anak SE yang merupakan siswa yang bersekolah di Sukacita memiliki interaksi yang sudah mulai berkembang pada saat di sekolah. Hal ini di benarkan oleh subjek SE bahwa anaknya juga mulai muncul interaksi yang cukup baik pada saat di rumah.

2) *Significantt Others S*

Significantt others yang berinisial S merupakan orang tua dari anak yang bersekolah di sukacita dan diajar oleh guru yang berinisial NG. Pada saat proses

wawancara, S mengenakan pakaian kaos lengan pendek berwarna merah muda dan celana panjang berwarna hitam. S mempunyai rambut sebau dan megenakan make up yang tipis.

Subjek S menjawab pertanyaan dengan keadaan yang tenang namun dengan suara yang sedikit bergetar pada saat awal-awal proses wawancara dilakukan. Hal ini tidak berlangsung lama, sehingga subjek S dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik. S memberikan informasi yang sesuai dengan keterangan yang sudah di paparkan oleh subjek NG sebelumnya. Dimana interaksi anak S sudah mulai muncul meskipun dengan komunikasi nonverbal. Hal ini sesuai dengan yang di katakan oleh subjek NG bahwa anak-anak di kelas beliau beberapa anak sudah mulai mengerti dengan intruksi yang diberikan miss meskipun respons meskipun sebagian anak masih menunjukkan respons nonverbal.

3) *Significantt Others* BMT

Significant others yang berinisial BMT merupakan orang tua dari anak yang bersekolah di Sukacita dan diajar oleh guru yang berinisial IA. Pada saat proses wawancara, BMT mengenakan pakaian kaos lengan pendek berwarna biru muda dan celana panjang levis berwarna biru. BMT mempunyai rambut pendek berwarna hitam dan mengenakan jam tangan di tangan sebelah kiri.

Subjek BMT menjawab pertanyaan dengan keadaan yang cukup tenang dan santai. BMT memberikan informasi terkait perkembangan anaknya yang cukup berkembang setelah bersekolah. Hal ini di benarkan oleh subjek IA selaku guru kelas bahwa anak-anak di kelas IA meskipun masih belum

muncul interaksi secara konsisten akan tetapi pada beberapa aktivitas anak-anak dapat mengikuti dengan cukup baik.

6. Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial pada Anak ASD

a. Subjek SH

Subjek SH mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di kelas tergolong cukup berkembang dibandingkan pada masa awal pembelajaran sekolah. Anak-anak murid yang diajarkan oleh subjek SH beberapa memiliki komunikasi verbal sehingga dalam hal menyampaikan dan menolak anak sudah bisa mengungkapkan keinginannya meskipun kata yang diucapkan tidak banyak akan tetapi masih bisa di mengerti oleh subjek SH.

1) Pembimbing

Tentunya bukanlah hal yang mudah dalam membimbing anak-anak yang komunikasinya masih dalam perkembangan. Hal ini berdampak dengan interaksi sosial mereka pada saat di kelas. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik pada masing-masing anak tentunya subjek SH melakukan pengamatan terlebih dahulu pada masing-masing anak. Hal ini berdasarkan pemaparan subjek SH:¹

“kan biasanya kalau anak ASD yang bermasalah dengan interaksi sosial nya itu kan pasti kelihatan tuh pertama, dia ee sengaja kalau di sosial apah, di lingkungan sosial tuh pertama dia sengaja emm mengasingkan diri. Pertama mengasingkan diri, terus asik dengan dunia dia sendiri. Waktu diiii apah di ajak komunikasi tuh menolak atau bahkan eee dia sengaja gak mau gitu loh, nah biasanya kan kelihatan aja kana nak ASD kaya gimana interaksi sosial nya”

¹ SH, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

Adapun untuk membangun interaksi anak pada saat di kelas baik itu kepada sesama teman maupun kepada guru pengajar di kelas. Subjek SH memiliki strategi yakni dengan menyediakan mainan yang di sukai anak, agar anak dapat bermain bersama. Tak hanya itu, pada saat kegiatan *breaktime* pun anak-anak diajarkan untuk sharing kepada teman lain dengan harapan untuk mengembangkan interaksi sosial mereka kepada sesama teman.

“untuk membangun interaksi anak-anak ee dengan miss nya atau dengan anak-anak yang lain teman-teman yang lain untuk sekarang sih karena anak-anak itu suka kaya mainan kan, terus kaya makanan. Jadi tu mereka tu kaya kita, kan di dalam kelas itu ada miss yaa ada saya sama miss Kiki gitu kan. Nah gitu jadi biasanya kita berdua itu eee ngasih kaya, kan ada waktu break time, nah breaktime itu kita coba kaya sharing makanan atau sharing mainan gitu kana tau kita gunakan permainan yang eee permainan yang bergantian. Jadi kita tau nih gimana dia sabar gak sih, diam ikut aturan gak sih kaya gitu sih sekarang sih untuk saat ini“

di kelas kami tu anak yang mengerti instruksi kelompok itu sedikit nah gitu jadi kaya mungkin beberap anak ada yang mengerti, jadi kaya kita tu ee kita kasih intruksi kelompok, terus kita kasih kaya misalkan contoh atau misalkan gerakannya, contohnya misalkan ayo anak-anak cuci tangan kita ee arahkan anak-anak itu ke wastafel atau kita nya berdiri di situ dulu kaya sambil ayo cuci tangan anak-anak, gitu kaya gerakan cuci tangan gitu.

2) Pendidik

Sebagai guru kelas, cara subjek IA mengajarkan anak-anak itu beragam. Misalnya dengan melakukan rutinitas *outdoor*, dimana menurutnya anak-anak dapat melatih motorik kasar mereka. Hal ini berdasarkan pemaparan dari subjek SH:²

² SH, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

“aktivitas ke outdoor nah setelah aktivitas outdoor kan setelah itu kita main gitu kaya misalkan melatih motorik kasar, kaya main ayunan atau main track itu biasanya kita sediain track untuk ee tujuannya untuk melatih motorik kasar mereka.”

“cara mengajarnya untuk sekarang tuh karena anak-anak masih belum ngerti intruksi kelompok yah jadi, sama juga kadang anak-anak tu masih, karena di kita disini kan kebanyakan ASD ya jadi ee anak-anak nya tuh masih kesulitan untuk dapat dalam hal kaya atensi. Atensi tu memang agak masih, ada beberapa anak yang atensinya udah bagus tapi ada beberapa anak yang atensinya masih belum berkembang. Jadi itu, untuk sekarang kita melakukan pembelajarannya tu masih satu-satu anak sih, per anak.”

3) Informator

Sebagai informator, subjek SH beserta guru-guru lain melakukan strategi yakni dengan mengadakan program *outing* dengan tujuan anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. sehingga pada saat jalan-jalan pun anak-anak diberikan pengetahuan berupa informasi yang belum pernah mereka lihat. Sebagai mana yang di paparkan subjek SH:³

“ada ya program kaya misalkan ee kita sebutnya outing disini nah itu tujuan aktivitas itu di laksanakan itu untuk anak supaya bisa beradaptasi dengan lingkungan dan lingkungan sosial, lingkungan baru dan lingkungan sosial jadi untuk sekarang tuh masih, masih itu sih”

4) Fasilitator

Sebagai fasilitator sekolah memiliki *outdoor* beserta perlengkapan yang menunjang aktivitas gerak anak. Hal ini bertujuan untuk melatih koordinasi gerak dan mengasah kognitif anak pada saat melewati titian. Sesuai dengan pernyataan subjek SH yang menyebutkan bahwa:⁴

³ SH, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

⁴ SH, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

“untuk peran guru itu, sebagai fasilitasi emm fasilitator ya pokoknya sebagai penyalur antara anak ee sama anak lainnya gitu ya, kaya misalkan kita bantu dia bua tee mau berbagi mainan sama temannya terus eee sama kaya yang tad ikan, kaya berbagi snack atau berbagi makanan sama temannya biasanya gitu sih.”

“kita juga ada fasilitas kaya playground, playground tu kan salah satu fasilitas yang di sediakan sekolahan un tujuannya untuk ee kita melakukan aktivitas motorik kasar. Nah di playground itu banyak kaya misalkan ada yang manjat, ada permainan yang manjat itukan banyak tuh bisa motorik kasar anak, motorik kasar anak kaya misalkan juga ada fasilitas kaya meniti terus eee bisa juga kaya, di atas tu kaya melompat fasilitas kaya mainan buat melompat atau mainan-mainan yang lainnya terus juga kan disini juga ada fasilitas buat yang eee apa kaya taruh ta terus taruh sepatu gitu kan disesuaikan sama anak lainnya.”

5) Pelatih

Sebagai guru kelas subjek SH senantiasa memberikan arahan dan melatih anak-anak di kelas untuk sadar akan keberadaan teman lain pada saat berada di kelas. Hal ini biasa dilakukan subjek SH dengan memerintahkan salah satu teman untuk memberi dan berbagi makanan. Hal ini sesuai dengan paparan yang subjek SH sebutkan dalam proses wawancara:⁵

“bisa juga kaya kita suruh nih ee Yepon kamu ini apa kasih ke Deva gitu kasih ke teman yang ini, kasih ke teman yang ini itu masih sekedar itu aja sih kalau sekedar interaksi komunikasi dua arah tu”

6) Penilai

Menurut subjek SH interaksi anak-anak sekarang sudah mulai berkembang interaksi sosial ada saat berada di kelas. Terlihat bahwa subjek SH dan guru lainnya selalu melakukan penilaian dan evaluasi

⁵ SH, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

atas apa yang sudah di programkan. Hal ini berdasarkan penuturan dari subjek SH:⁶

“Untuk interaksi sekarang tuh sudah lumayan sih, sudah lumayan kenapa aku bilang lumayan karena indikator kami eee buat interaksi sosial tu memang gak seperti sekolah lainnya kan yang harus komunikasi dua arah kita kan yah sekecil apapun itu bisa jadi indikator”

“kalau sistem penilaian nya sih kita emm melihat dimana kemampuan anak tu sudah berhasil atau engga berhasil sesuai harapan kah tau berhasil berkembang kah atau emm masih belum sama sekali e belum berkembang jadi kita melihatnya dari situ kalau misalkan eee apa masih belum berkembang kan itu yang bakal kita jadikan goals kita kedepannya lagi jadi aktivitas atau misalkan kaya media belajar itu selalu di ulang gitu”

7) Evaluator

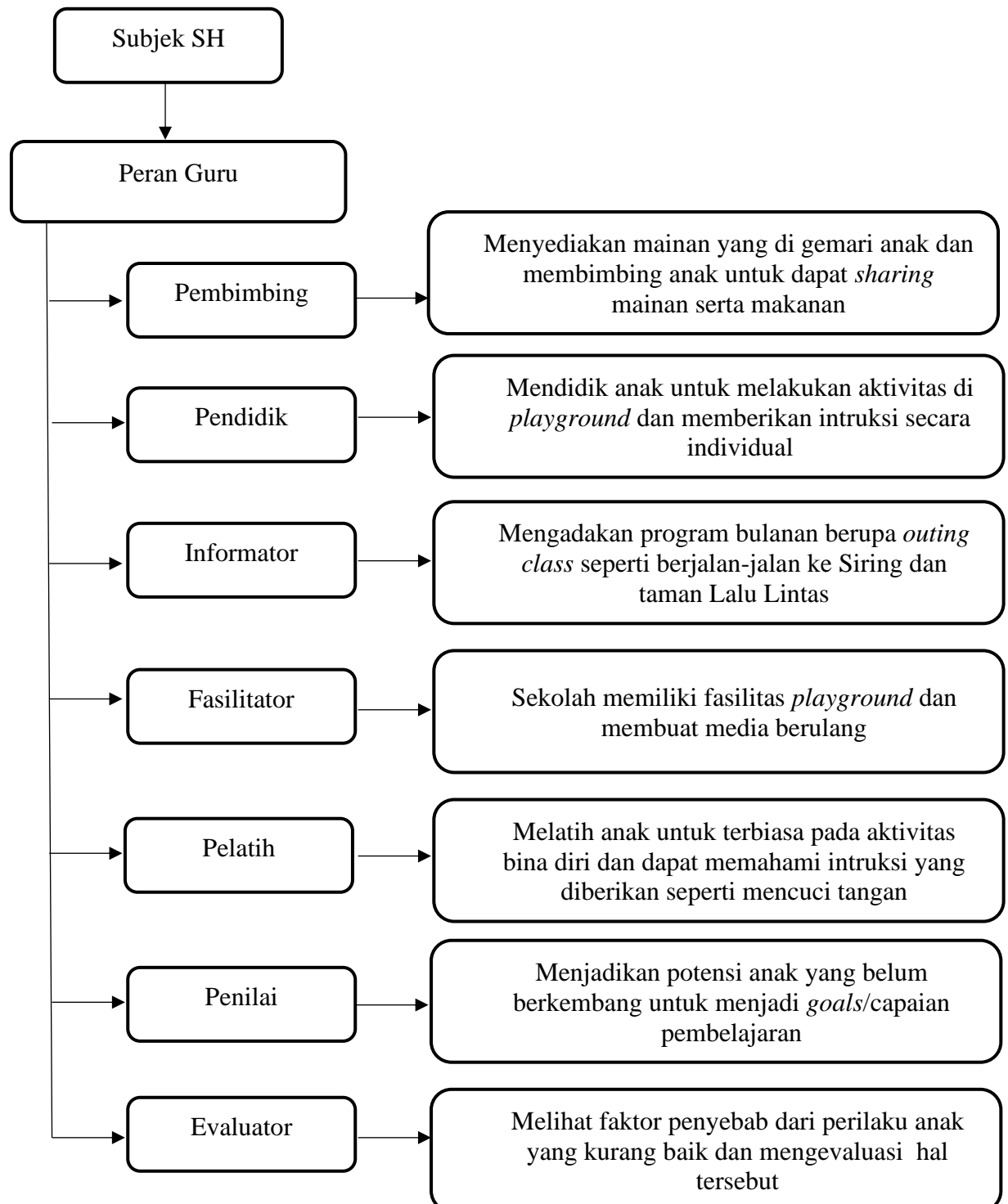
Subjek SH menerangkan bahwa untuk dapat mengevaluasi perbuatan anak ia biasanya melihat terlebih dahulu faktor penyebab kenapa anak dapat melakukan itu. Hal ini berdasarkan pemaparan yang disampaikan subjek SH:⁷

“Nah gitu biasanya antisipasinya tuh ya kita harus lihat dulu apasih penyebabnya apasih yang anak mau gitu jadi dilihat dari anaknya dulu gitu”

⁶ SH, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

⁷ SH, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

Skema 4. 1 Peran Guru Subjek SH



b. Subjek NG

1) Pembimbing

Sebagai pembimbing kelas, subjek NG melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana anak memiliki kemampuan baik itu dalam hal menyampaikan sebuah keinginan maupun dalam hal-hal yang lain. Anak-anak di observasi satu persatu untuk melihat kebiasaan-kebiasaan apa yang harus di perbaiki dan diarahkan misalnya pada *toilet training*. Hal ini dapat di lihat saat subjek NG menyebutkan bahwa:⁸

“identifikasinya pasti dari awal adalah kita eee pertama kita mengetahui dulu ouhh bagaimana anak Autis kemudian observasi langsung terhadap anaknya per individu nya, kemampuannya sampai mana dalam menyampaikan apa namanya keinginan tu bentuknya seperti apa.”

“awal awal kita akan lihat anaknya sudah bisa toilet training belum, anaknya sudah bisa mandiri misal dalam hal makan, minum itu pasti dilihat diawal mungkin awalnya memang kebiasaan atau apaya lebih ke aktivitas hari hari sih yang kita lihat dulu gitu, karena kita akan ada pembiasaan harian disini kaya gitu sih.”

Adapun untuk media pembelajaran yang di gunakan di kelas salah satunya ialah menggunakan media berulang. Media berulang ini diharapkan dapat menstimulasi perkembangan dalam hal kognitif anak, sehingga ketika dilakukan berulang kali anak-anak dapat memahami dan mengerti tentang apa yang sudah dilakukannya. Misalnya dalam hal menyamakan warna maupun bentuk, anak akan mudah mengingat nya

⁸ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

ketika dilakukan berulang kali. Hal ini berdasarkan pemaparan yang di sampaikan subjek NG:⁹

“kita tuh pernah menjalankan media salah satunya tuh adalah media berulang. Nah media berulang itu media yang bisa dipakai berulang kali untuk membuat anak itu paham maksud dari sebenarnya materinya tentang apa sih se simple anak menyamakan warna yaa karena memang untuk tahapan TK, Paud ini lebih banyak kita masih menyamakan warna, menyamakan bentuk karena itu kan aktivitas pra membaca, pra menulis, pra berhitung gitu ya.”

Untuk pembelajaran di kelas, para guru melakukan strategi dalam hal membangun interaksi sosial yang lebih luas. Jadi di harapkan anak-anak tidak hanya mengenal teman-teman di kelas nya masing-masing akan tetapi juga mengenal teman yang berbeda kelas dengannya. Sehingga setiap pagi para guru memiliki kegiatan opening bersama anak-anak secara gabungan dari semua kelas dengan harapan agar anak dapat memiliki atensi dan menyadari keberadaan teman lain. Hal ini dapat di lihat pada pemaparan subjek NG:¹⁰

“kalau aktivitas berkelompok tu mungkin kita sekarang berapa bulan yah sudah ya untuk di semester dua ya miss di bulan bulan akhir ya di dua tiga bulan terakhir kita baru mencoba aktivitas opening itu secara gabungan gitu nah gabungan itu tiga kelas jadi enam belas anak tu bergabung di satu kelas di satu tempat yang sama gitu nah disitu kita coba aktivitas yang memang apaya atensi nya tuh lebih luas dalam segi sosial.”

⁹ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

¹⁰ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

2) Pendidik

Dalam hal pendidik, subjek NG senantiasa mengarahkan anak-anak untuk mau beraktivitas dan mengikuti intruksi miss di kelas. Misalnya pada saat mengerjakan *worksheet*. Segala upaya dilakukan dengan berbagai teknik pengajaran agar anak mampu terangsang dalam segi pemahaman kognitifnya. Adapun dalam hal pembelajaran di sekolah, para guru membuat PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk memudahkan guru dalam merancang pembelajaran kedepan. Hal ini sesuai dengan pemaparan subjek NG:¹¹

“kita bikin namanya PPI kalau PPI itu program apaya Program Pembelajaran Individual, intinya tu kita akan berfokusnya disitu, nah itu yang kita lihat gimana apa hal apa yang perlu ditingkatkan gitu loo untuk setiap anak sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya saat itu.”

Sebagai pendidik tentu bukanlah hal yang mudah dalam mengajar anak-anak dengan hambatan *autism*, karena jika di klinik terapi anak-anak hanya di hadapkan dengan satu orang miss saja, berbeda halnya dengan sekolah, dimana anak-anak dapat beraktivitas dengan banyak teman seusianya. sehingga menjadi tantangan sekaligus bahan evaluasi kepada pihak sekolah dan para guru untuk dapat memberikan pelayanan yang baik kepada setiap anak dalam lingkup yang lebih luas. Hal ini berdasarkan pemaparan subjek NG:¹²

“disebelah ada Happy Kids ya Happy Kids tu lebih ke terapi tapi individual nah kalau kita lihat disini eee apaya lebih ke memandangnya itu terapi berkelompok gitu loh nah itu makanya

¹¹ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

¹² NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

kita bilang kelompok kenapa kerena dalam lingkup yang lebih luas dan pertemanan yang lebih banyak gitu.”

“kita bertahap sih maksudnya pembelajarannya tu awalnya anak tu aware gak dulu kalau dulu tu punya teman disekolahnya gitu aware apa enggak ada orang lain disekitarnya gitu”

“untuk proses membangun interaksinya dari tahap yang paling awal dulu gitu anak menyadari bahwa ada orang lain loh selain aku yang eee yang beraktivitas didekat aku kaya gitu.”

3) Informator

Subjek NG mengungkapkan bahwa pada saat terapi di klinik anak-anak yang bersekolah di Sukacita sudah bisa memahami intruksi secara individu, sehingga subjek NG berharap bahwa anak-anak dapat berkembang dan memahami intruksi juga secara berkelompok. Hal ini berdasarkan pemaparan dari subjek NG:¹³

“Diterapi di Happy Kids anak pasti bisa maksudnya anak sudah mampu gitu untuk menutupi intruksi secara individu, nah harapannya anak tu dapat mengikuti intruksi secara berkelompok dulu gitu loh nah distu kita coba gimana caranya apaya interkasi dengan anak lain tu terjamin”

Sebagai informator subjek NG menjelaskan bahwa anak-anak di kenalkan untuk tahu hal-hal dasar pada saat anak berada di sekolah. Misalnya mengenalkan anak tentang ruangan kelas, teman-teman dan guru yang mengajar di kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari subjek NG:¹⁴

“awalnya memang perkenalan dulu nih kalau misalkan kita urut dari awal lebih ke kaya mengenalkan lingkungan sekitar dulu gitu loh bahwa oh ini kelasnya, oh ini temannya, oh ini gurunya

¹³ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

¹⁴ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

walaupun dia mungkin atensi belum terjalin yaah nah makanya itu dari awal adalah bagaimana caranya meningkatkan atensi”

Harapannya setelah mengenal hal-hal dasar tersebut, anak-anak dapat muncul kesadaran dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru di sekolah. Sehingga berbagai informasi dan rangkaian aktivitas anak dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

“untuk kurikulum akademik pasti ya miss pasti setiap aspek nya itu kita akan kembangkan gimana kemampuan anak secara sosial gitu eee pasti lah kita integrasikan maksudnya adalah setiap aktivitas yang ada tu kita akan sesuaikan dengan kurikulum pembelajaran, sesuaikan dengan kemampuan anak, kebutuhan anak lalu disesuaikan dengan apaya lingkungan yang ada disekitar anak”

4) Fasilitator

Para guru membuat media berulang yang dapat di gunakan berulang kali setiap pembelajaran berlangsung hal ini ternyata cukup membantu para siswa dalam mengingat pembelajaran yang sedang diberikan. Sebagaimana paparan dari subjek NG:¹⁵

“Nah media berulang itu media yang bisa dipakai berulang kali untuk membuat anak itu paham maksud dari sebenarnya materinya tentang apa sih se simple anak menyamakan warna yaa karena memang untuk tahapan TK”

Terkait fasilitas yang diberikan sekolah, subjek NG menyebutkan bahwa ia memanfaatkan fasilitas tersebut semaksimal mungkin untuk mendorong anak-anak berkembang baik secara fisik maupun secara kognitif.

¹⁵ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

“Untuk sarana prasarana yaa, iya saya akui untuk saat ini sudah cukup terpenuhi untuk anak-anak nantinya kita akan kembangkan lagi mungkin contohnya lebih ke kaya fasilitas bermain di playground misal kita punya ayunan ooh sepertinya ayunannya anak-anak itu pada rebutan kalau main berarti kita akan tambahkan di mungkin lebih ke seiring berjalannya waktu kita akan sesuaikan terus miss kaya apaya sebenarnya yang dibutuhkan apaya yang sebenarnya gak usah kita pasang”

5) Pelatih

Sebagai guru, subjek NG menjelaskan bahwa ia memiliki beberapa strategi untuk melihat perkembangan anak-anak. Misalnya pada beberapa bulan terakhir, aktivitas opening dilakukan secara gabungan untuk memungkinkan anak memiliki atensi yang lebih luas. Hal ini sebagaimana pemaparan dari subjek NG:¹⁶

“tiga bulan terakhir kita baru mencoba aktivitas opening itu secara gabungan gitu nah gabungan itu tiga kelas jadi enam belas anak tu bergabung di satu kelas di satu tempat yang sama gitu nah disitu kita coba aktivitas yang memang apaya atensi nya tuh lebih luas dalam segi sosial maksudnya anak-anak itu gimana caranya bisa join atensi pada aktivitas yang lingkup pertemanannya atau lingkup temannya itu lebih banyak”

“Suatu perilaku yang dapat kita amati untuk melihat apakah anak ini tu sudah ada perkembangan atau enggak dalam segi atensi nya diaa, sosial nya dia dalam segi apa mengikuti aktivitas opening itu sampai dengan tuntas itu apakah sudah mampu atau belum”

6) Penilai

Subjek NG menyebutkan bahwa anak-anak di kelas melakukan proyek Pancasila yang diadakan setiap hari Jumat. Proyek ini bertujuan

¹⁶ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

agar anak-anak asd dapat terlibat aktif dalam ranah sosial bersama teman-teman. Hal ini dapat dilihat pada pemaparan subjek NG:¹⁷

“kalau sekarang emmm oh kita tuh lebih banyak aktivitas-aktivitas kaya setiap hari Jumat tu kita ada aktivitas projek pancasila, puncak tema, lalu ada aktivitas-aktivitas outing, itutuh harapannya anak anak tuh lebih terlibat aktif gitu loh miss melibatkan diri aktif dalam apaya sosial ya bentuk apaya lingkup sosial pertemanan yang lebih luas”

Perkembangan anak di satu tahun terakhir terlihat cukup signifikan dan lebih baik. Anak-anak sudah cukup responsif pada beberapa intruksi yang diberikan. Sehingga hal ini menjadi salah satu penilaian subjek NG untuk melihat sejauh mana anak-anak dapat memahami intruksi yang miss berikan. Hal ini dapat dilihat oleh pemaparan subjek NG:¹⁸

“Kalau untuk saat ini saya bilang anak-anak sudah cukup responsive yah maksudnya ada beberapa anak yang cukup responsive saat diberikan intruksi sosial”

“sekarang yah miss yang kita lihat tuh apa namanya anak-anak tu kan dari awal sampai sekarang pasti ada perbedaan, yang awal tu anak masih belum bisa kooperatif belum bisa terkondisi dengan baik bahkan mungkin dari awal ya anak tu masih sulit untuk masuk kelas misalnya atau untuk masuk ke kelas lain selain kelasnya nah sekarang anak anak tu udah mulai fleksibel anak anak mampu untuk adaaktif

“kita tu sekarang mengamatinya anak-anak tu mampu apaya bersikap kooperatif, adaaktif, pleksibel pada saat lingkungan sosial yang lebih luas”

¹⁷ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

¹⁸ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

7) Evaluator

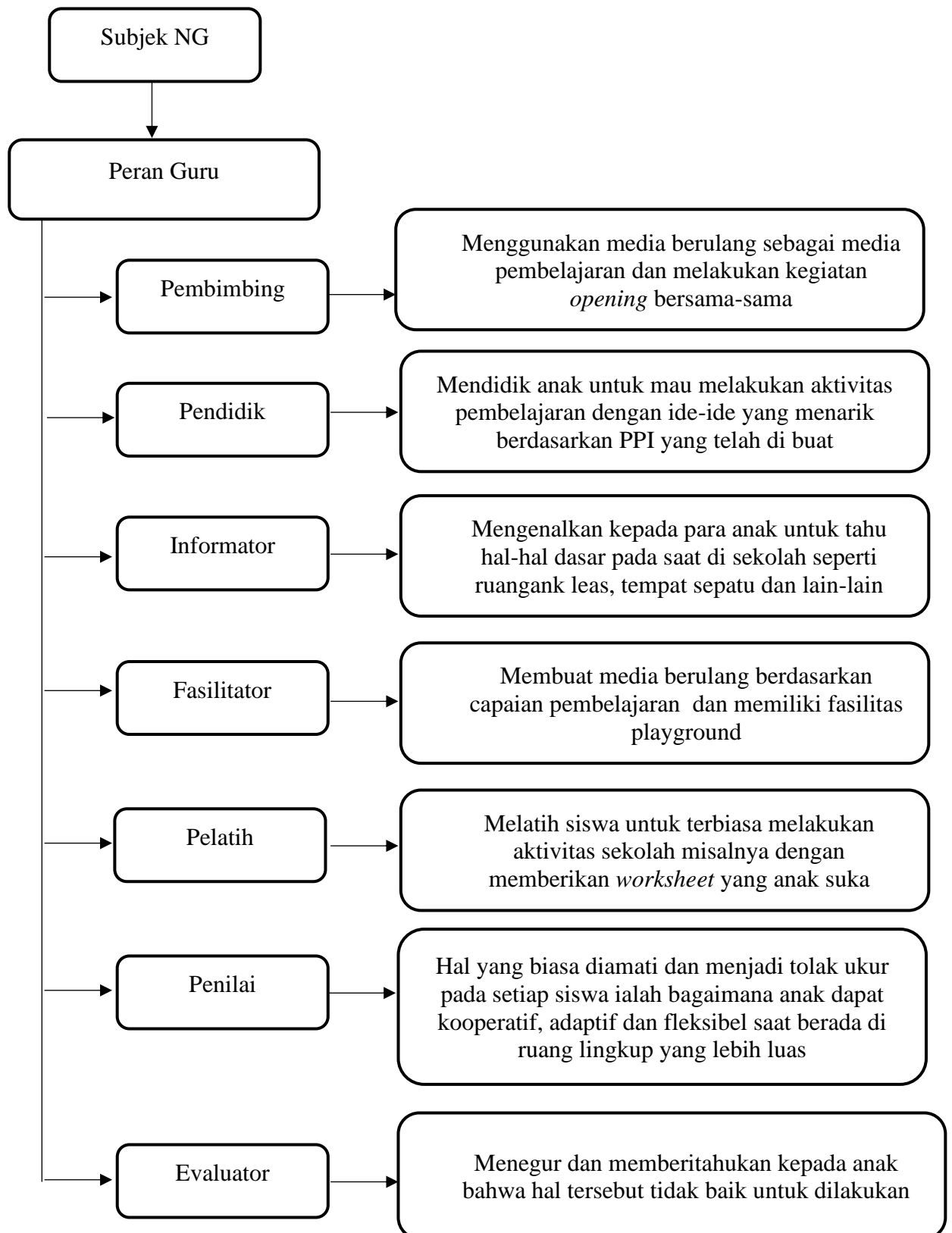
Dalam mengevaluasi perbuatan anak-anak yang belum tepat, subjek NG menjelaskan bahwa ia akan berusaha menegur terlebih dahulu lalu menjelaskan mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan, dengan bahasa yang mudah di mengerti anak-anak ASD, karena dengan kata larangan pendek saja terkadang dapat membantu sebagian anak untuk memahami hal yang tidak boleh dilakukan. Hal ini dapat di lihat dari paparan hasil wawancara oleh subjek NG:¹⁹

“kita bisa memberikan pemahaman kepada anak yang sudah paham tapi bagaimana dengan anak yang belum paham biasanya kita akan tegur dulu sih tegur untuk misalkan “tidak” tidak gitu lalu kita arahkan ke hal yang seharusnya dilakukan gitu cuman memang itu perlu repetisi miss bahwa hal tersebut tidak baik dia lakukan

“disini sebenarnya kaya ada anak yang beberapa patuh atau nurut dengan miss ini dengan mister ini atau dengan orang ini gitu ada juga anak yang apaya malah gak ada apaya bukan ketakutan yaa eee kepatuhan dengan siapapun gitu ada juga jadi mungkin sekarang tuh tergantung kondisi anaknya kita lihat.”

¹⁹ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

Skema 4. 2 Peran Guru Subjek NG



c. Subjek IA

Subjek IA mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di kelas masih minim, karena memang anak-anak ASD yang diajar oleh IA memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial baik kepada sesama teman di kelas maupun kepada guru kelas. Untuk mengidentifikasi bagaimana IA menyimpulkan seorang anak mengalami hambatan dalam interaksi sosial ialah dengan proses pengamatan terlebih dahulu pada masing-masing anak. karena setiap anak di kelas IA memiliki hambatan dengan level yang berbeda.

1) Pembimbing

Gambaran peran guru sebagai pembimbing pada subjek penelitian ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Para siswa di kelas tentunya memiliki potensi yang berbeda-beda, sehingga dalam hal ini subjek IA menuturkan bahwa ia masih melihat dan menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kesukaan anak. Adapun untuk potensi yang lebih serius, subjek IA mengatakan masih belum bisa mengidentifikasi karena para siswa masing-masing mengalami hambatan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek IA:²⁰

“Potensi anak untuk saat ini tu memang belum semuanya terlihat, jadi yang terlihat di kelas itu hanya minat dan kesukaan anak. Jadi kalo untuk potensi yang lebih serius saya belum bisa mengidentifikasi.”

²⁰ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

Subjek IA menjelaskan bahwa interaksi sosial di kelas menjadi terhambat di karenakan anak-anak memiliki hambatan pada komunikasi sehingga untuk mengidentifikasi kondisi anak dalam proses pembelajaran IA melakukan observasi pada masing-masing anak apakah anak-anak tersebut sudah dapat merespons dan melakukan kontak mata pada saat berkomunikasi atau masih belum. Hal ini dapat di lihat pada pernyataan subjek.

“...karena memang anak-anak Autism itu ciri khas nya hambatan di komunikasi jadi ini jadi hal yang paling sulit sih eee, mungkin hal yang bisa dilakukan dulu dikelas adalah melihat seberapa paham anak-anak ini dengan konsep komunikasi jadi yang dilihatnya itu adalah eee per masing-masing anak dia itu sudah respons atau belum atau memang dilihatnya tu anaknya tu sudah ada kontak mata atau belum gitu.

Dalam hal pembelajaran subjek IA menyediakan media yang menarik untuk membimbing anak-anak di kelas. Karena hal pertama yang dilakukan agar anak mau berinteraksi ialah berusaha untuk menarik perhatian anak. Ketika anak-anak di kelas tertarik dan ada kontak mata maka anak-anak cenderung dapat memahami intruksi yang diberikan. Oleh subjek IA. Hal ini berdasarkan penuturan dari subjek IA sendiri.²¹

“berusaha menarik perhatian anak. Jadi kalo anaknya sudah ada kontak mata otomatis dia baru bisa diajak komunikasi, karena anak anak dikelas itu belum ada kontak mata yang eee konsisten.”

²¹ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

Adapun untuk media yang paling sering subjek IA gunakan dalam membimbing anak-anak pada proses pembelajaran di dalam kelas ialah dengan menggunakan media gambar. Subjek IA mengatakan bahwa anak-anak ASD lebih cenderung mengingat dan menghafal dalam bentuk visual/gambar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disebutkan subjek IA:²²

“anak anak Autism ini yang paling eee yang paling menjadi keunggulan mereka itu divisual. Jadi mereka itu eee lebih mudah diajak dan diarahkan tu untuk melihat sesuatu yang visual seperti gambar atau alat bantu belajar gitu.”

2) Pendidik

Pada proses pembelajaran di kelas tentunya sudah menjadi rutinitas bagi para guru dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik pada saat berada di sekolah. Rutinitas ini dilakukan mulai dari penyambutan anak-anak di depan pintu sekolah dan berlanjut mengarahkan anak untuk melakukan pembiasaan kemandirian mereka seperti melepas sepatu dan menaruh tas. Hal ini di dapat dilihat berdasarkan penuturan subjek IA:²³

“awal itu anak anak waktu datang kita arahkan kalo memang tugas mereka adalah melepas tas, melepas sepatu dan menaruhnya kita lihat seberapa mandiri mereka Jadi kita lihat jika dia sudah mandiri kita gak perlu arahkan lalu mungkin saat dikelas kita lihat eee apakah anak ini sudah mampu duduk tenang dan duduk bagus kalo sudah mampu kita arahkan kalo dianya mungkin jalan jalan kita ingatkan.”

²² IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

²³ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

Pada proses belajar-mengajar di dalam kelas, tentunya tidak mudah untuk mengarahkan anak-anak ASD melakukan suatu aktivitas dalam pembelajaran. Sehingga setting pada proses pengajaran ialah dengan melakukan penyampaian secara individu pada masing-masing anak. Adapun pada pemberian tugas atau biasa di sebut *worksheet* juga disesuaikan dengan kemampuan pada masing-masing individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang di katakan subjek IA:²⁴

“sistem pengajaran di dalam kelas itu karena kita eee merupakan pendidikan khusus jadi sistem pengajarannya itu lebih individual.”

“saya kasih pengarahan, saya lihat juga responnya kaya gimana, kalau anaknya belum paham saya ulang gitu jadi kalau untuk didalam kelas penjelasannya itu lebih individual dan dibantu sama guru yang ada dikelas gitu.”

“Jadi kita melihat seberapa siap anak itu belajar. Jadi karena memang semua worksheetnya kita buat sesuai dengan kemampuan anak, kita lebih eee melihat kesiapan anak hari itu jadi kalau anaknya datang dengan mood yang bagus yaa kita akan lebih mudah mengarahkan gitu.”

Selain dalam setting individual, subjek IA juga menyebutkan bahwa ia menggunakan metode dengan pemberian *reward* kepada anak-anak di kelas sehingga hal ini dapat membantunya pada saat mengajar di dalam kelas. Hal ini berdasarkan pemaparan yang disebutkan subjek IA:

“Kalau saya sendiri sih lebih kaya eee metodenya adalah memberikan reward yang anak suka biasanya itu eee berhasil di kelas saya jadi kadang kadang kita lihat saat anak nya menunjukkan perilaku yang eee sedang emosi gitu kita lihat apakah kita bisa menenangkan anaknya eee dengan cara seperti apa, nah beberapa kali anak anak dikelas saya tu lebih melihat reward nya itu kesenangan mereka.”

²⁴ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

3) Informator

Dalam hal peyampaian informasi, subjek IA menyampaikan bahwa sekolah berpedoman pada kurikulum merdeka, baik itu pada pembelajaran di tiap masing-masing kelas maupun pada pembelajaran yang dilakukan bersama-sama dengan kelas lain. Sebagaimana yang disebutkan oleh subjek IA:²⁵

“Perangkat pembelajarannya itu kita berpatokan sama kurikulum merdeka nah biasanya kalau spesifik mengenai keterampilan sosial nah kita itu eee lihat beberapa aspek dalam perkembangan anak.”

Sekolah juga memiliki rutinitas mingguan yang di mana setiap hari Jumat anak-anak melakukan aktivitas bersama dengan tujuan agar mereka saling mengenal teman-teman mereka yang berada di kelas lain dan dapat melakukan interaksi bersama.

“...ada kegiatan di hari Jumat itu yang bergabung jadi kita lihat disitu tetap kita menggunakan kurikulum eeee merdeka apa aja yang harus dilakukan anak tapi aplikasinya seperti itu sih kita memfasilitasi kegiatan anak bermain bersama.”

4) Fasilitator

Sekolah sendiri mempunyai sarana dan prasarana yang dapat di gunakan anak-anak untuk bermain dan beraktivitas bersama diantaranya ada fasilitas ruangan berupa *playground* dan perpustakaan. *Playground* di gunakan untuk melatih motorik kasar dan halus anak. Adapun di perpustakaan anak-anak dapat bermain balok-balok dan barang-barang

²⁵ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

yang tersedia disana. Fasilitas yang diberikan juga bertujuan untuk dapat menstimulasi anak baik itu pada motorik kasar dan halus anak seperti berjalan pada titian. Hal ini di paparkan oleh IA sebagai berikut:²⁶

“fasilitas yang diberikan karena kita sekolah nya memang sekolah eeee apayaa sekolah khusus, jadi biasanya sih kita ada dua ruangan yang bisa digunakan bersama. Pertama ruangan yang di perpustakaan yang kedua itu di outdoor. Nah jadi kalau di outdoor ini kita memang membiasakan anak anak tu untuk banyak bergerak karena kita tau eee anak anak ini ekhhmm harus mempunyai keordinasi pergerakan badan yang bagus.”

“Jadi fasilitasnya lebih ke fasilitas seperti itu sih outdoor dan mainan mainan untuk melatih motorik anak gitu”

5) Pelatih

Subjek IA mengatakan bahwa anak-anak di kelas sangat mudah sekali untuk teralihkan fokusnya, oleh karena itu menurut nya setting kelas yang sesuai sangat di butuhkan dalam capaian pembelajaran, misalnya dalam satu kelas itu hanya di isi oleh 5-6 orang anak saja agar kondisi kelas lebih kondusif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang disebutkan subjek IA:²⁷

“Karena anak anak ini memang anak-anak yang eee sangat gampang terdistraksi jadi kadang-kadang setting dikelas yang diperlukan supaya mereka lebih bisa moodnya baik, tenang gitu adalah kelas yang eee tidak banyak distraksi dan komposisi murid didalam kelas juga berpengaruh kadang kita lihat kalau anaknya dikelas hanya lima orang kondisi kelas itu akan lebih kondusif dibandingkan dengan pada saat kegiatan anak digabung.”

²⁶ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

²⁷ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

6) Penilai

Dalam hal penilaian subjek IA menyampaikan bahwa para guru dapat menilai keterampilan sosial anak dengan memperhatikan anak-anak apakah sudah mampu memperhatikan teman atau Ketika anak sudah memiliki atensi terhadap sesuatu. Hal ini berdasarkan paparan yang telah disebutkan subjek IA:²⁸

“guru bisa menilai keterampilan sosial itu dengan eee anak ini sudah mampu berinteraksi atau tidak maksudnya lebih anak ini sudah bisa memperhatikan teman atau belum atau anak ini sudah muncul atensi atau belum, anak ini bisa bermain bersama atau belum gitu jadi eee dilihat dari situ sihh.”

Untuk capaian pembelajaran yang ada di sekolah, memang tidak mengarah kepada akademik saja akan tetapi sekolah juga mengajarkan dan menargetkan program bina diri anak agar anak mampu dan bisa melakukan nya sendiri baik itu dengan bantuan penuh oleh guru atau hanya sedikit bantuan. Hal ini berdasarkan pemaparan yang di sebutkan oleh subjek IA:²⁹

“jadi kalau untuk saat inikan kita memang tidak mengarah ke akademik jadi kita tuh lebih menilai kemandirian anak jadi kita menilai kemandirian anak itu dari seberapa mampu dia melakukan keseharian dan kemampuan untuk bina diri itu secara mandiri gitu.”

7) Evaluator

Dalam hal evaluator, para guru sebisa mungkin melakukan pencegahan terlebih dahulu terhadap perilaku anak. Misalnya ketika ada anak yang ingin mengambil bekal temannya, subjek IA mengarahkan

²⁸ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

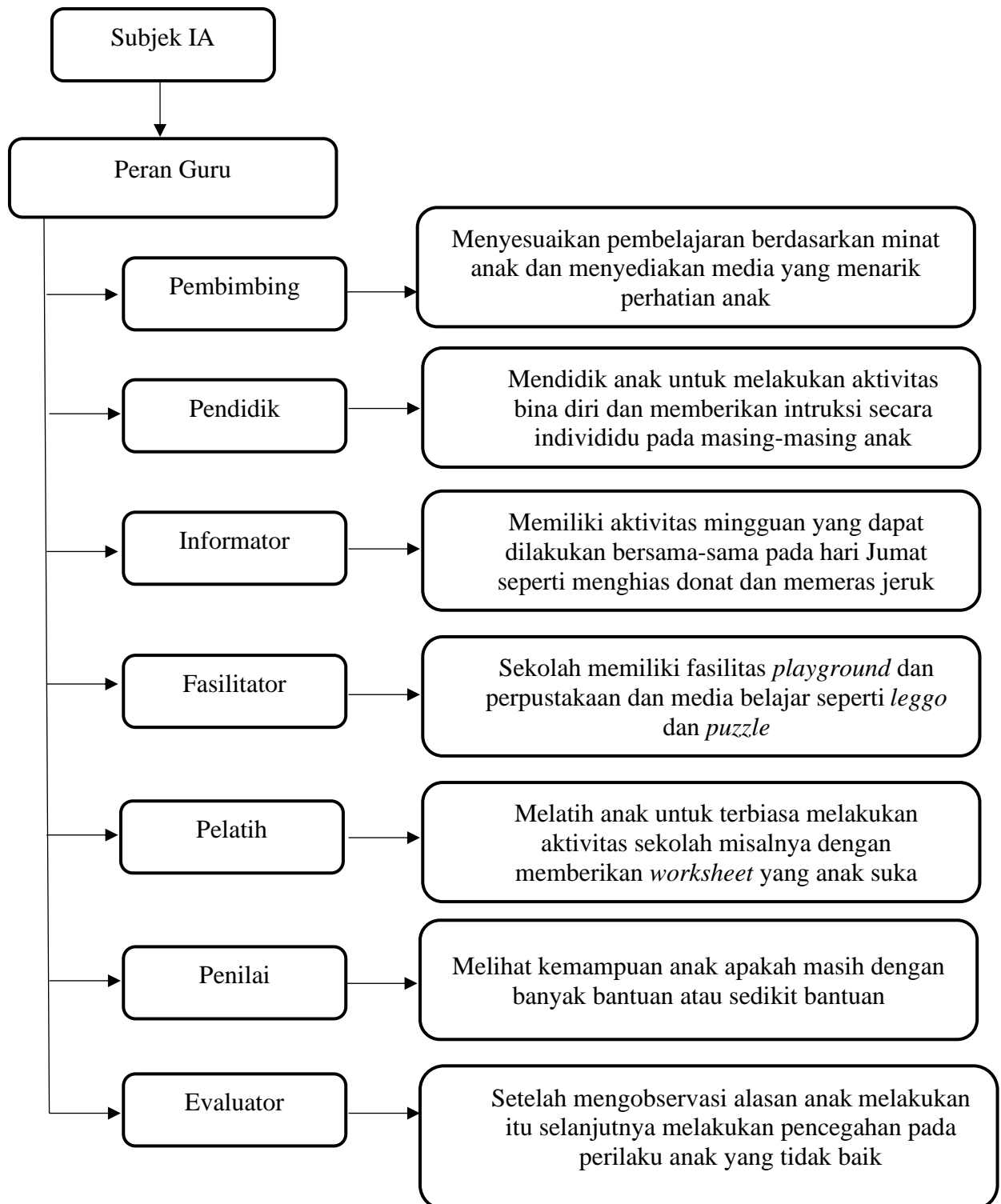
²⁹ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

anak tersebut untuk tidak mengambil bekal temannya dengan intrupsi yang dapat di mengerti oleh anak. Hal ini berdasarkan penuturan subjek IA:³⁰

“biasanya untuk perbuatan yang tidak baik dikelas itu seperti eee apaya mendorong teman lalu biasanya mengambil makanan teman gitu sebisa mungkin sih kita cegah perilakunya dulu karena kita gak bisa kan dia ada hambatan di komunikasi kita tu gak bisa memberikan eee intrupsi yang terlalu kejam jadi ya paling saat dia mendorong teman kita cegah lalu kita bilang cukup kita bilang jangan gitu kalau kita bilang kesian teman dan lain lain mungkin dia juga belum paham tapi kita mungkin lebih melihat kalau anak yang mendorong teman dan itu membahayakan mungkin kita akan eee mengarahkan tu dengan suara yang lebih tegas gitu”

³⁰ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

Skema 4. 3 Peran Guru Subjek IA



7. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

a. Subjek SH

1) Faktor Pendukung

Sekolah memiliki program pendukung pembelajaran yang dapat membantu para siswa dalam meningkatkan interaksi sosial pada saat berada di luar lingkungan sekolah, salah satu program nya ialah kegiatan *outing*. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak dapat beradaptasi pada lingkungan baru. Hal ini berdasarkan paparan oleh subjek SH:³¹

“ada ya program kaya misalkan ee kita sebutnya outing disini nah itu tujuan aktivitas itu di laksanakan itu untuk anak supaya bisa beradaptasi dengan lingkungan dan lingkungan sosial”

Selain program *outing*, di Sekolah Sukacita juga menyediakan berbagai media duplikat yang sama dengan aslinya seperti miniat hewan-hewan peternakan. Sehingga hal ini dapat membantu para siswa dalam menalar apa yang mereka lihat. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek SH:³²

“di kelas ee ngasih media yang rill gitu, kaya misalkan kemarin uda lama sih yah biasanya ee adakan kita puncak tema tuh yah, kita per tema misalkan temanya hari ee minggu ini tentang hewan nah kita bisa ee tidak hanya memperlihatkan dari gambar menunjukkannya dari gambar tapi biasanya mewujudkan dari biasanya pake media rill gitu”

³¹ SH, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

³² SH, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

Pada beberapa kondisi yakni pada saat *breaktime*, para guru senantiasa berperan untuk menumbuhkan potensi yang belum di miliki para siswa. Pada saat *breaktime* ini, subjek SH mengajarkan kepada anak lainnya untuk bisa sharing makanan agar anak dapat memahami konsep berbagi. Hal ini berdasarkan pemaparan dari subjek SH:³³

“kan ada waktu breaktime, nah breaktime itu kita coba kaya sharing makanan atau sharing mainan gitu kan atau kita gunakan permainan yang eee permainan yang bergantian.”

2) Faktor Penghambat

Hambatan yang sering dialami subjek SH bergantung pada masing-masing anak itu sendiri, misalnya anak masih memiliki interaksi yang kurang baik kepada dirinya maupun kepada teman lain. Tak hanya itu, anak-anak juga cenderung sulit beradaptasi pada hal baru. Hal ini berdasarkan paparan dari wawancara yang dilakukan kepada subjek SH:³⁴

“kembali kepada masing-masing anak yang mereka tu punya masalah yang beda-beda kaya misalkan pada interaksi eee adaptasi yang kurang atensi yang kurang ada beberapa anak yang ee kaya Yevon itu kalau di luar atau di tempat baru itu masih, adaptasinya masih kurang masih gak bagus.”

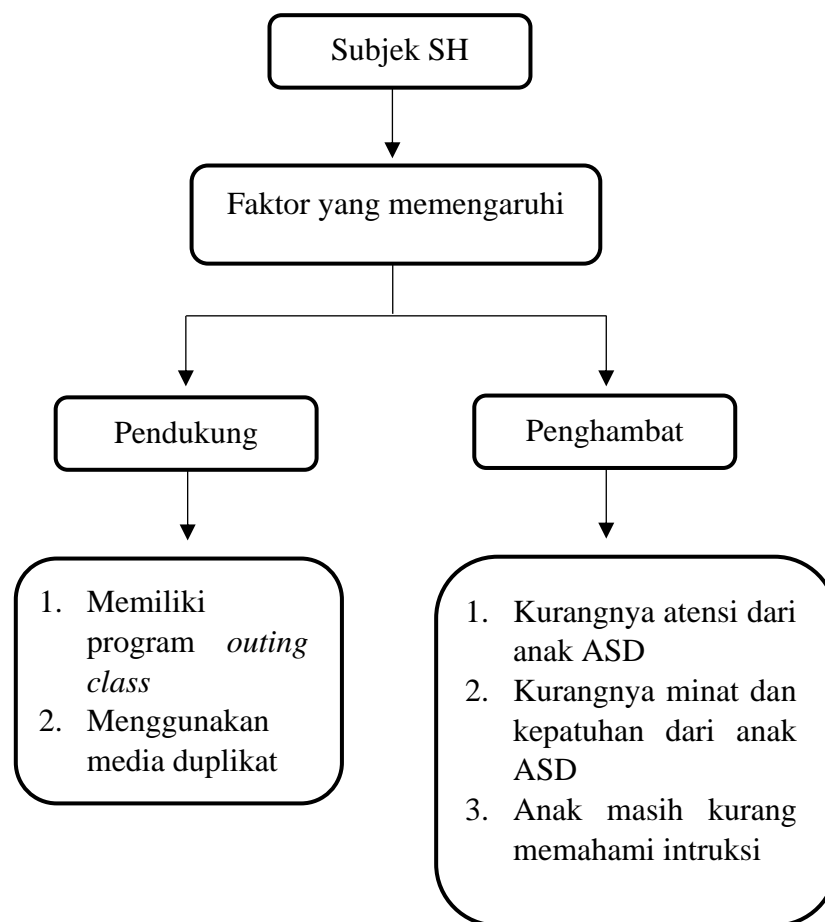
Selain terkendala atensi yang masih belum muncul secara maksimal, subjek SH juga mengalami kendala terkait kepatuhan anak dalam melakukan suatu aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari paparan yang dinyatakan oleh subjek SH:

³³ SH, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

³⁴ SH, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

“kendalanya pasti ada yang pertama kan aa atensi, atensi mereka terhadap intruksi kelompok masih kurang terus kadang juga interuksi secara personal itu juga masih... masih kurang karena ada beberapa anak memang atensinya masih aa masih kurang, masih buruk gitu tidak terlalu bagus jadi itu sih kendalanya aa terus juga emm apaya itu aja sih atensi, oiya kepatuhan nah tu sampai ada anak yang istilahnya dia bisa, bisa melakukan sesuatu atau bisa ngerti sesuatu paham apa yang di intruksikan oleh miss tapiiii karena kepatuhan nya yang kurang dia gak mau ngelauin itu.

Skema 4. 4 Faktor Pendukung dan Penghambat Subjek SH



b. Subjek NG

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan paparan dari subjek NG, pembelajaran-pembelajaran di sekolah di buat lebih menarik dengan tujuan agar anak-anak dapat terlibat aktif pada saat melakukan aktivitas tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek NG:³⁵

“Pembelajaran yang kita buat agar anak ini bisa terlibat aktif gitu loh itu salah satu upaya yang kita buat misal ooh anak kayaknya senang bermain dengan pasir contohnya ohh kita akan buat aktivitas itu menjadi lebih sering.”

Menurut paparan dari subjek NG, sangat banyak program sekolah yang dapat menunjang potensi anak untuk berintraksi sosial. Misalnya sekolah memiliki proyek Pancasila, proyek ini menjadi salah satu hal yang di gemari anak-anak, dimana anak-anak dapat berkreaitivitas pada media yang sudah di sediakan. Selain itu, sekolah juga merancang PPI yang dimana pada setiap rancangan pembelajaran, ada tema-tema besar yang dapat membuat anak melakukan aktivitas dengan bersama-sama dan terakhir program yang dimiliki sekolah ialah program *outing*. Program ini di buat dengan tujuan agar anak-anak dapat terlibat aktif dalam ranah lingkup sosial. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara kepada subjek NG:³⁶

³⁵ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

³⁶ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

“setiap hari Jumat tu kita ada aktivitas proyek pancasila, puncak tema, lalu ada aktivitas-aktivitas outing, itutuh harapannya anak anak tuh lebih terlibat aktif gitu loh miss melibatkan diri aktif dalam apaya sosial ya bentuk apaya lingkup sosial”

Kelas yang diajar oleh subjek NG memiliki hambatan yang beragam, tidak hanya anak engan hambatan ASD saja. Adapun hambatan yang dimiliki anak lainnya ialah gangguan *intellectual disability*. Menurut paparan dari subjek NG, anak-anak yang memiliki hambatan DI masih bisa berinteraksi dengan mengajak teman lain untuk bercanda. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara kepada subjek NG:

“dikelas saya karena ada anak yang tidak dengan autis ya miss maksudnya dengan bukan dengan apaya gangguan yang spesifik anak disabilitas intelektual itu anak tu masih ada pemahamannya tu masih ada kemudian untuk perilaku sosialnya seperti mungkin mengajak teman, membantu teman itutu ada muncul gitu loh bahkan mereka mengenali nama temannya siapa, temannya yang tidak ada siapa lalu misalnya ada temannya sakit lalu dia bertanya kenapa dia sakit itutu ada sihh”

2) Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat bagi subjek NG dalam proses pembelajaran ialah terletak pada masing-masing anak itu sendiri. karena Sebagian anak belum memiliki komunikasi verbal, sehingga subjek NG merasa sulit dalam memahami kemauan anak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama subjek NG:³⁷

“hambatan tu termasuk komunikasi verbal mereka yang belum muncul, kita menjadi sulit untuk berkomunikasi apasih keinginan

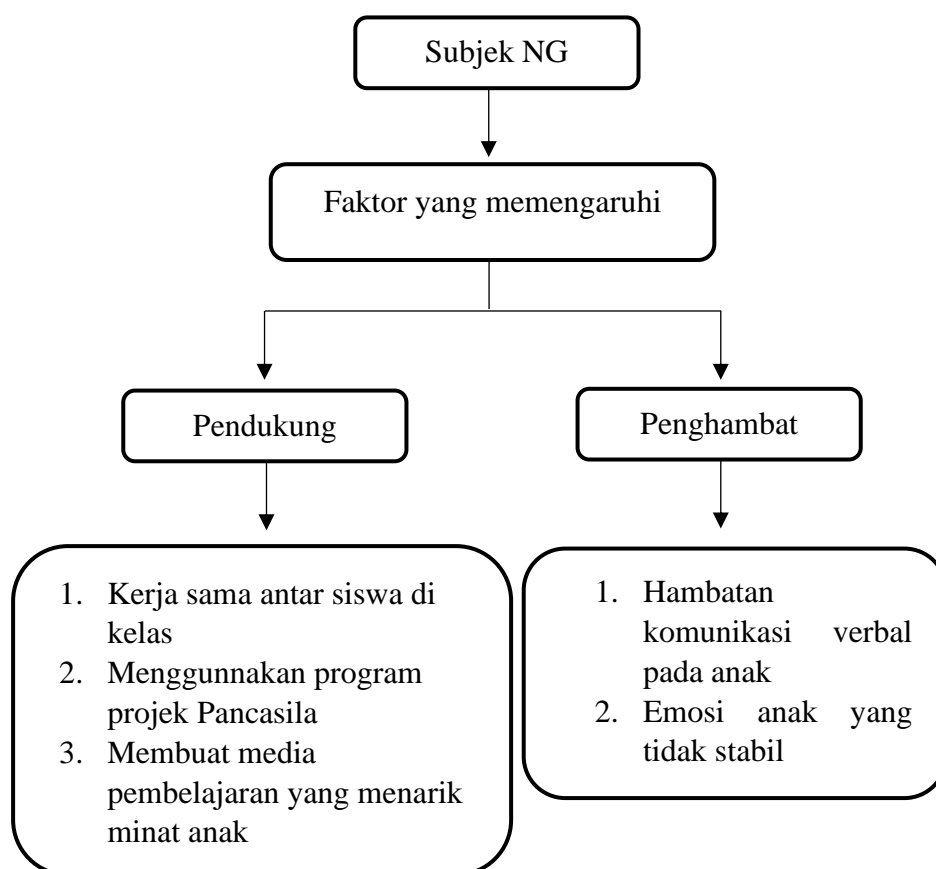
³⁷ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

anak memahami anak itu kan masih memang sebatas pola perilaku mereka”

Selain hambatan dalam komunikasi verbal, anak-anak juga memiliki emosi yang tidak stabil yang terkadang pada beberapa keadaan tidak bisa di kondisikan, sehingga hal ini menjadi kendala bagi subjek NG. Hal ini berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek NG:³⁸

“emosi mereka juga itu hambatan juga jadi kaya kita ingin membangun apa namanya aktivitas sosial pada saat itu tapi emosinya lagi tidak baik atau anak tidak dapat dikondisikan itu kan juga jadi salah satu kendala buat kita”

Skema 4. 5 Faktor Pendukung dan Penghambat Subjek NG



³⁸ NG, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 6 Juni 2024.

c. Subjek IA

1) Faktor Pendukung

Menurut pendapat dari subjek IA pada hasil wawancara yang telah dilakukan, anak-anak *autism* memiliki keunggulan dalam segi visual, sehingga anak-anak dapat lebih mudah di arahkan untuk melihat secara visual sebagai alat bantu belajar mereka, sehingga anak dapat terstimulasi untuk bicara dan dapat menyebutkan secara spontan. Hal ini berdasarkan pemaparan dari subjek IA, pada saat wawancara:³⁹

“anak-anak autism ini yang paling eee yang paling menjadi keunggulan mereka itu di visual. Jadi mereka itu eee lebih mudah diajak dan diarahkan tu untuk melihat sesuatu yang visual seperti gambar atau alat bantu belajar gitu. Kadang-kadang dikelas saya tu anak anak terstimulasi untuk bicara ketika melihat objek gambar jadi kadang ketika melihat suatu gambar anak-anak ini secara spontan menyebutkan gitu”

Menurut subjek IA, sekolah menyediakan dua fasilitas ruangan yang dapat di gunakan anak-anak dalam proses belajar mengajar, selain fasilitas ruang kelas yang biasa mereka tempati. Fasilitas yang diberikan sekolah diantaranya ada perpustakaan dan *outdoor*. Hal ini berdasarkan pemaparan dari subjek IA:⁴⁰

“fasilitas yang diberikan karena kita sekolah nya memang sekolah eeee apayaa sekolah khusus, jadi biasanya sih kita ada dua ruangan yang bisa digunakan bersama. Pertama ruangan yang di perpustakaan yang kedua itu di outdoor”

³⁹ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

⁴⁰ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

Subjek IA menjelaskan bahwa beberapa anak memiliki kesenangan yang beragam dalam melakukan aktivitas, misalnya pada di kelasnya sendiri ada beberapa anak yang senang sekali dengan *puzzle*, maka subjek IA menyediakan fasilitas berupa media *puzzle* sebagai stimulasi kepada anak untuk menjaga mood anak agar tetap baik. Hal ini berdasarkan paparan dari subjek IA:⁴¹

“beberapa anak ada yang suka puzzle jadi saat mereka sedang gak mood kita kasih puzzle, kadang beberapa anak reward nya mengerjakan worksheet jadi ketika moodnya anak sedang turun kita kasih reward mengerjakan worksheet”

2) Faktor Penghambat

Hambatan yang seringkali ditemui menurut subjek IA ialah hambatan yang berasal dari anak itu sendiri, misalnya pada kemampuan anak yang masih belum bisa berkomunikasi. Hal demikian menurut subjek IA menjadi hambatan utama para guru dalam memahami apa yang diinginkan oleh anak tersebut. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek IA:⁴²

“kematangan anak berkomunikasi itu jadi satu hal yang jadi hambatan utama”

Selain hambatan pada komunikasi anak, subjek IA juga menyebutkan bahwa kondisi pada masing-masing anak yang masih sulit untuk di kondisikan dapat berdampak pada anak lain. Misalnya pada siswa yang ada di kelas subjek IA memiliki mood yang kurang baik,

⁴¹ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

⁴² IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

maka hal ini berdampak pada anak-anak lain sehingga anak lain dapat merasa terganggu pada keadaan tersebut. Hal ini berdasarkan pemaparan dari subjek IA:⁴³

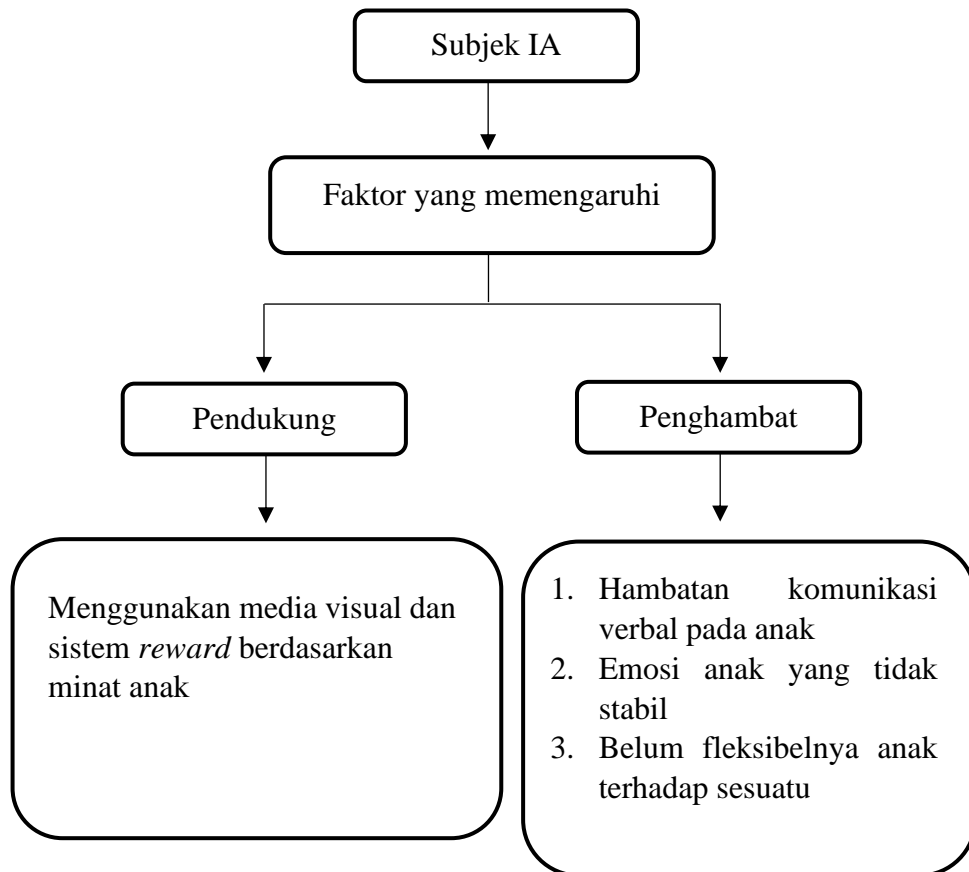
“kondisi anak tu tidak bisa dikondisikan eee secara konstan kadang kendalanya itu dari anak lalu dari situasi di sekolah”

“jadi seumpunya mood anak nya sedang tidak baik lalu ada anak yang eee dikelas tu menjadi cemas menjadi marah gitu. Itu bisa memicu anak lain terganggu”

Adapun kendala lain yang subjek IA sebutkan ialah pada saat anak-anak melakukan rutinitas yang tidak sesuai dengan rutinitas yang biasa anak lakukan. Hal ini dapat berdampak pada keadaan hati anak ASD yang bisa merasa cemas dan takut pada rutinitas yang berbeda.

“kadang-kadang adalah kalau ada kejadian atau peristiwa yang tidak sesuai dengan rutinitas gitu anak anak bisa menjadi cemas, menjadi takut gitu jadi hambatannya itu lebih eee faktor lingkungan dan faktor anaknya sendiri.”

⁴³ IA, Wawancara kepada Guru Sekolah Sukacita, 08 Juni 2024.

Skema 4. 6 Faktor Pendukung dan Penghambat Subjek IA

8. Tabulasi Peran Guru

Table 4.5 Tabel Peran Guru Ketiga Subjek

Subjek	Gambaran Peran Guru	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
SH	Peran guru yang digambarkan oleh subjek SH berupa mengajarkan para siswa untuk dapat mengetahui keberadaan orang lain selain dirinya pada satu aktivitas	Guru memiliki program berupa <i>outing class</i> , selain itu pada saat pembelajaran guru menggunakan media duplikat seperti <i>miniature</i> hewan dan sebagainya	Kendala yang masih sering terjadi ialah beberapa anak memiliki atensi yang kurang, intruksi secara personal juga masih kurang dan kepatuhan anak pada saat diberikan intruksi masih sulit
NG	Peran guru yang digambarkan oleh subjek NG berupa melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan siswa lain agar siswa dapat saling mengenal teman-teman di luar kelas.	Guru memiliki program proyek pancasila, selain itu guru juga melakukan kerjasama antar siswa, serta menyediakan media pembelajaran yang menarik	Masih memiliki kendala pada anak itu sendiri, misalnya hambatan dalam komunikasi verbal serta emosi anak yang tidak stabil
IA	Peran guru yang digambarkan oleh subjek IA membantu para siswa berdasarkan potensi yang dimiliki siswa baik itu dengan banyak bantuan atau sedikit bantuan	Menggunakan media visual sebagai media pembelajaran dan memiliki strategi berupa <i>reward</i> berdasarkan kesenangan anak	Kendala yang masih terjadi sampai sekarang ialah, belum matangnya anak dalam berkomunikasi verbal, emosi anak yang tidak stabil serta belum fleksibel terhadap rutinitas baru.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sajikan di atas, dapat di uraikan bahwa peran guru sangat di perlukan bagi setiap anak dengan diagnosa *autism spectrum disorder* dalam mengembangkan interaksi sosial. Berdasarkan DSM-5 disebutkan bahwa *autism spectrum disorder* merupakan hambatan perkembangan *neurologis* yang mempengaruhi seorang anak dalam kemampuan berkomunikasi, kemampuan sosial, emosi dan berinteraksi sosial.⁴⁴ Sehingga dibutuhkan peranan guru yang meliputi pembimbing, pendidik, informator, fasilitator, pelatih, penilai dan juga evaluator kelas. Pada masing-masing peran, guru berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan anak yang masih belum maksimal.

Misalnya pada peran guru sebagai pembimbing, berdasarkan subjek SH dia mengungkapkan bahwa dia senantiasa membimbing anak dalam memenuhi kebutuhan tiap anak melalui observasi terlebih dahulu tiap masing-masing anak. Demikian pula yang di sampaikan oleh subjek IA dan subjek NG, mereka mengatakan hal yang sama bahwa setiap anak harus dilihat dan di observasi terlebih dahulu untuk dapat menyimpulkan dan mengambil langkah selanjutnya berdasarkan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifa Hidayah yang menyebutkan bahwa guru perlu memiliki keterampilan, kesabaran dan ketangguhan dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus.⁴⁵

⁴⁴ Association, *Diagnostic dan Statistical Manual of Mental Disorders: Dsm-5*, 50-53.

⁴⁵ Rifa Hidayah et al., "Persepsi dan Peran Guru terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 18, no. 2 (2021): 330–344.

Berdasarkan teori dari E. Mulyasa yang menyebutkan bahwa guru berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁴⁶ Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diperoleh melalui wawancara oleh ketiga subjek dimana masing-masing subjek senantiasa mengambil peranan dalam mengembangkan baik itu dalam hal kemandirian maupun mengembangkan interaksi sosial pada masing-masing anak. Meskipun bukanlah hal yang mudah, tapi masing-masing subjek menerapkan strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Perkembangan interaksi sosial yang di liat guru pada masing-masing anak tentunya berbeda-beda. Berdasarkan penelian yang dilakukan oleh Saputra dan Magfiroh menyebutkan bahwa komunikasi anak *autism* cenderung menggunakan komunikasi nonverbal ketika berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁷ Seperti pada subjek IA yang mengatakan bahwa perkembangan sosial di kelas beliau masih belum terlihat signifikan karena anak-anak di kelas masih belum memiliki komunikasi verbal yang secara menyeluruh. Sehingga berdampak pada interaksi sosial mereka kepada teman-teman di kelas. Sedangkan subjek SH memaparkan bahwa interaksi sosial di kelas nya sudah mulai berkembang di karenakan subjek SH memiliki beberapa siswa yang komunikasi verbal nya sudah cukup baik.

⁴⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* 10-18.

⁴⁷ Dedi Saputra dan Arifiani Magfiroh, "Cara Komunikasi Nonverbal pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi Dedi," *Jurnal Socia Logica* 2, No. 1 (2023): 1–13.

Hal ini buktikan dari hasil wawancara kepada *significant other* yakni orang tua yang berinisial S bahwa anak nya mengalami perkembangan interaksi yang cukup baik pada saat berada di rumah. Adapun pada subjek NG menyebutkan bahwa pemahaman intruksi yang diberikan kepada anak-anak ASD di kelas terlihat sudah menunjukkan perkembangan. Beberapa intruksi yang diberikan di kelas, dapat dilakukan dengan baik oleh anak-anak asd meskipun intruksi tersebut harus berulang kali di ulang. *Significant other* dari subjek NG yakni S sendiri mengatakan hal yang sama pada saat anak nya berada di rumah. meskipun didiagnosa ASD dan memiliki hambatan dalam komunikasi nonverbal yang cukup berat, S melihat bahwa ketika di rumah perilaku anak sudah mulai menunjukkan adanya perubahan baik dari segi kemandirian maupun dari segi sosial.

Berdasarkan teori interaksi sosial yang di oleh Gillin dan Gillin dalam Soejorno Soekanto menyebutkan bahwa interaksi sosial dapat dilihat ketika dua orang atau lebih saling bertemu dan terjadi perubahan sikap pada salah satunya maka seseorang tersebut telah melakukan interaksi sosial.⁴⁸ Hal demikian di lihat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas NG, anak-anak di kelas NG memiliki hambatan yang beragam. Ada dua kategori hambatan yang ada di kelas NG sendiri, yakni anak-anak dengan hambatan *autism spectrum disorder* dan dua yang lainnya memiliki hambatan *intellectual disability*. Anak-anak dengan *intellectual disability* dapat bermain bersama pada saat berada di kelas. Berbeda dengan anak yang memiliki hambatan dalam interaksi sosial

⁴⁸ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* 65-73.

sehingga NG berperan dalam mengajak anak-anak semua untuk bermain bersama seperti melempar bola, mengajak menuju playground bersama-sama dan saling mengejar teman lain. Terlihat bahwa anak-anak dengan diagnosa ASD memiliki atensi untuk melakukan permainan tersebut meskipun tidak berlangsung lama. Sehingga terjadi perubahan perilaku pada anak ASD, yang awalnya hanya asik dengan dunianya sendiri, selanjutnya mau beraktivitas bersama teman meskipun hanya sebentar.

Sebagai pendidik, guru senantiasa mengarahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Berdasarkan penuturan dari subjek IA yang menyebutkan bahwa masing-masing anak memiliki potensi yang berbeda sehingga tiap anak harus di arahkan satu persatu dalam mengerjakan *worksheet* selain itu anak-anak di kelas yang diajar oleh subjek IA menyebutkan bahwa anak-anak akan muncul atensi jika anak tersebut tertarik terhadap media pembelajaran yang di gunakan. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdi Mulia, menyebutkan bahwa seorang guru dituntut kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan dan tertarik melalui media yang diajarkan.⁴⁹ Sebagaimana yang disebutkan pada hasil wawancara dengan subjek NG menjelaskan bahwa sekolah juga menerapkan projek Pancasila yang dimana pada projek tersebut mengharuskan guru memiliki ide-ide kreatif pada setiap tema yang sudah di tentukan. Misalnya anak-anak diajarkan membuat jus, membuat

⁴⁹ Abdi Mulia, "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 2, no. 9 (2018): 545–555.

roti meses dan membuat eksperimen lainnya yang memungkinkan anak melakukan aktivitas secara bersamaan.

Adapun peran guru sebagai informator dan fasilitator tentunya para guru senantiasa memfasilitasi anak-anak baik itu dalam hal perkembangan kognitif dan motorik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang disebutkan oleh ketiga subjek dimana sekolah menyediakan fasilitas berupa playground untuk membantu anak-anak memiliki stamina dan fokus diri yang baik. Pada saat bermain di playground kelas yang dipimpin oleh subjek SH lebih dulu bermain dari pada kelas lainnya, hal ini dilakukan agar masing-masing anak dapat melakukan aktivitas dengan waktu yang cukup. Subjek SH menyebutkan bahwa sangat banyak aktivitas yang dilakukan di playground misalnya berjalan melewati titian, melompat, berayun, bahkan sekolah juga memiliki fasilitas untuk anak-anak dapat bergelantung bebas di udara. Fasilitas playground ini sangat menunjang perkembangan kognitif dan sosial anak ASD sebagaimana penelitian yang disebutkan oleh Rahmah Ramadhani bahwa berjalan dengan papan titian memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak autisme.⁵⁰ Hal ini dapat di lihat juga pada anak-anak yang diajarkan subjek NG dimana anak-anak ASD dapat muncul atensi dan fokus pada saat melewati papan titian yang sudah di buat oleh miss.

Menurut Sudariyanto, faktor-faktor interaksi sosial diantaranya ialah imitasi.⁵¹ Pada hal imitasi disini, jika di kaitkan dengan anak-anak ASD di

⁵⁰ Rahma Ramadhani, "Metode Sensori Integrasi Bermedia Papan Titian Berkebutuhan Khusus Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian," *Jurnal Pendidikan Khusus* 2, no. 1 (2013): 45–57.

⁵¹ Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, 28-33.

Sekolah Sukacita dapat dilihat pada beberapa aktivitas yang dilakukan di kelas. Misalnya seperti yang disebutkan oleh ketiga subjek, opening kelas dilakukan secara gabungan untuk mengenalkan anak dengan teman-teman yang lain. Selain itu, hal ini juga dilakukan agar anak dapat beradaptasi dengan orang dan lingkungan baru. Hal ini membawa perubahan yang cukup baik, dimana ada beberapa anak yang awalnya masih asik sendiri dapat mengikuti gerakan miss pada saat menyanyikan lagu opening. Meskipun hal ini tidak berlangsung lama, akan tetapi atensi pada anak tersebut sudah mulai muncul terhadap lagu dan dapat mengikuti gerakan yang sama.

Sorang guru juga berperan sebagai pelatih, tentunya setiap subjek memiliki strategi yang beragam untuk mengarahkan anak-anak ASD memperoleh pengetahuan yang baik. Menurut penelitian yang diteliti oleh Marlina Wally menyebutkan bahwa guru sebagai pelatih hendaknya dapat memberikan teladan yang baik dalam membangun interaksi kepada siswa sesuai dengan norma yang ada.⁵² Hal ini dapat di lihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada *significant other*, dimana masing-masing subjek di kenal dengan perilaku yang sopan dan memiliki akhlak yang baik. Sehingga dapat menjadi contoh yang baik pula terhadap siswa yang mereka ajarkan pada saat di kelas. Berdasarkan penuturan dari *significant other* berinisial SE yang menyebutkan bahwa subjek SH memiliki kepribadian yang baik, interaktif dan keibuan. Hal ini dia rasakan pada saat berinteraksi dengan subjek SH. Adapun untuk subjek NG disebutkan

⁵² Marlina Wally, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa," Jurnal Studi Islam 10, no. 1 (2022): 70–81.

memiliki sikap komunikatif yang baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada significant other S, dimana ia mengatakan bahwa subjek NG sangat membantunya dalam memberikan informasi terhadap perkembangan anak di sekolah. Begitu pula dengan subjek IA, *significant other* dari subjek IA sendiri mengatakan bahwa subjek IA memiliki sikap yang ramah kepada semua orang. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada significant other berinisial BMT, beliau menyebutkan bahwa laporan mingguan yang di sampaikan subjek IA sangat-sangat membantunya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sang anak.

Berdasarkan ciri-ciri anak ASD yang disebutkan oleh Aryani dan Karyati yakni salah satunya ialah mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan.⁵³ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga subjek terkait adaptasi pada masing-masing anak. Beberapa anak menunjukkan respons dengan menangis dan tantrum Ketika kegiatan yang mereka biasa lakukan tidak terlaksana atau rutinitas yang mereka lakukan berbeda dari biasanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada subjek NG menyebutkan salah satu siswa yang proses adaptasinya masih sulit sehingga anak itu seketika langsung menangis. Hal ini terjadi pada saat perpindahan kelas, anak tersebut merasa teman-teman meninggalkannya menuju kelas masing-masing. Para guru sebagai seorang penilai dan evaluator, tentu saja menjadi bahan evaluasi para guru untuk terus mengembangkan potensi yang belum maksimal dari masing-masing anak.

⁵³ Ariani dan Karyati, *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus 2-45*.

Menurut subjek SH setiap bahan evaluasi tersebut dijadikan goals selanjutnya pada masing-masing anak agar mereka dapat terstimulus dengan baik pada saat di sekolah. Tentunya bukan hal yang mudah bagi guru kelas dalam mengatasi berbagai kendala yang terjadi di sekolah. Kendala yang dihadapi para guru pada tiap-tiap anak pasti berbeda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan mengenal siapa temannya serta perkembangan terhadap kemandirian anak. Adapun kendala yang paling sering di hadapi para guru ialah kestabilan emosi oleh setiap anak. Sehingga anak-anak dilakukan observasi terus menerus untuk memahami seperti apa solusi atas kendala tersebut. Subjek IA menyebutkan bahwa kendala yang terjadi disebabkan oleh kemampuan anaknya yang belum terlihat dan juga kemampuan gurunya dalam memahami masing-masing anak. Sehingga subjek IA mengarpakan para guru lainnya untuk senantiasa mengobservasi perilaku anak agar dapat mengatasi perilaku-perilaku baru yang muncul.

Adapun kendala yang sering di alami oleh subjek NG ialah berasal dari masing-masing anak itu sendiri baik itu hambatan pada komunikasi yang dialami anak dan hambatan pada emosional anak yang berubah-ubah sehingga subjek NG meminimalisir hal tersebut dengan mengobservasi dan memberikan kebutuhan-kebutuhan anak berdasarkan minat dan kesenangan mereka. Sedangkan subjek SH menyebutkan bahwa kendala yang sering di hadapinya yaitu atensi yang masih kurang pada beberapa anak selain itu anak-anak juga terkendala perihal adaptasi pada lingkungan baru, selain itu yang menjadi

tantangan bagi subjek SH ialah kemauan anak itu sendiri. karena menurutnya beberapa anak sudah dapat memahami intruksi yang diberikan, namun seringkali enggan untuk melakukan perintah tersebut.

Agama Islam sendiri sangat memuliakan seorang guru. Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai sarana untuk memahami kebesaran Allah SWT dan membangun peradaban yang bermanfaat bagi umat manusia. Guru sebagai pengajar diharapkan mendorong murid-muridnya untuk terus belajar dan mengeksplorasi pengetahuan. Guru dianggap sebagai pewaris para nabi, karena lewat mereka dakwah Rasulullah dapat tersampaikan.

Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam *Q.S. al-Baqarah/2: 129*. yang berbunyi:⁵⁴

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Rasulullah sejak awal sudah mencontohkan dan mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Rasulullah sangat memperhatikan kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat disampaikan dengan baik. Seorang guru diharapkan untuk menjadi

⁵⁴ Badan Litbag dan Dikat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan, termasuk akhlak dan perilaku sebagaimana meneladani sifat Rasulullah SAW.⁵⁵

Terlihat dari ketiga subjek memiliki kepribadian yang baik dan ramah kepada sesama sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa dalam berperilaku. Guru juga berperan dalam membimbing siswa untuk taat beragama, berilmu, dan bermoral tinggi, sehingga membawa manfaat bagi semua orang. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran yang dilakukan setiap hari Kamis, dimana untuk menanamkan ilmu-ilmu agama, anak-anak yang beragama Islam diarahkan untuk menyimak tayangan video berupa sunnah-sunnah dalam Islam melalui video animasi. Seorang guru juga berusaha mengajar dengan ketulusan agar setiap ilmu yang di serap para siswa membawa keberkahan. Hal ini juga di paparkan oleh masing-masing *significant other* yang menyebutkan bahwa hendaknya para guru yang mengajar di Sekolah Sukacita memiliki kesabaran dan ketulusan yang luas untuk mengajar anak-anak mereka. Sehingga ilmu yang guru sampaikan dapat bermanfaat pada masing-masing siswa.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak-anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) di Sekolah Sukacita Banjarmasin menunjukkan bahwa guru memainkan peran yang sangat signifikan

⁵⁵ Nashihin dan Musbikhin, "Peranan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Institut Pesantren Sunan Drajat* 16, No. 02 (2021): 91–97.

dan kompleks. Penelitian ini menemukan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang sangat individualis serta menggunakan berbagai metode seperti permainan interaktif dan kegiatan kelompok untuk melatih keterampilan sosial anak. Para guru di Sekolah Sukacita juga secara aktif mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan penilaian kontinu terhadap perkembangan anak dan memastikan pendekatan yang digunakan selalu relevan dan efektif.

D. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan prosedur ilmiah, terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti miliki dalam penyusunan hasil penelitian ini. Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini ialah:

1. Terbatasnya temuan penelitian terdahulu mengenai interaksi sosial anak *autism spectrum disorder* yang peneliti peroleh, sehingga berakibat pada lemahnya sumber yang menjadi tinjauan ulang peneliti dalam melakukan analisis dari hasil penelitian.
2. Keterbatasan waktu dalam mengamati anak-anak ASD pada saat di sekolah sehingga interaksi sosial yang terlihat pada masing-masing kelas berbeda.
3. Pada salah satu subjek juga berprofesi sebagai terapis klinik sehingga pada saat sesi wawancara sesekali terdapat jeda dan terpotong akibat urusan pekerjaan sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.